

THEOLOGI FUNDAMENTALISME

Oleh: Abu Bakar

Abstrak :

Fundamentalisme tidaklah muncul begitu saja, karena fundamentalisme merupakan gejala yang selalu muncul di dalam setiap agama dan kepercayaan yang merepresentasikan pemberontakan terhadap modernitas. Sesungguhnya hanya sebahagian kecil saja fundamentalis yang melakukan tindakan terorisme, namun dampaknya mengglobal. Bagi kelompok-kelompok yang tidak suka dengan kekerasan ikut menikmati akibat perbuatan segelintir kelompok Islam yang disebut orang-orang fanatik atau radikal. Fundamentalisme Islam merupakan salah satu fenomena yang baru dalam percaturan politik dunia. Dunia Barat telah mengalami kegagalan dalam menata politik dunia, karena itu mereka berupaya mengganti tatanan dunia baru berdasarkan interpretasi politik Islam menurut pemikiran mereka, namun selama ini, hal tersebut hanya sebatas wacana atau retorika semata.

Key Words : Theologi, Fundamentalisme, dan Terorisme

Pendahuluan

Fundamentalisme merupakan suatu gerakan dalam agama Protestan Amerika, dimana mereka lebih mengedepankan kebenaran Bibel, tidak hanya di dalam masalah kepercayaan dan moral, akan tetapi sebagai bukti catatan sejarah yang tertulis kebenaran akan kenabian, sebagaimana contoh peristiwa kelahiran seorang Kristus dari seorang ibu yang masih perawan.¹ Fundamentalisme mempunyai arti sebagai oposisi dari gereja ortodoks terhadap sains Modern, setelah diketahui banyak cerita-cerita atau riwayat bertentangan dengan apa yang diceritakan oleh Bibel. Salah satu bentuk pertentangan yang muncul, yakni peristiwa pengadilan John T. Scopes seorang guru sekolah lanjutan di Rhea (Dayton, Tennessee) yang dituduh melanggar Undang-Undang Tennessee yang melarang mengajar teori evolusi di sekolah-sekolah negeri.²

Untuk dapat kita ketahui, bahwa fundamentalisme sebagaimana yang dikatakan oleh Karen Armstrong, merupakan salah satu fenomena yang sangat mengejutkan pada akhir abad ke-20. Ekspresi yang dimunculkan oleh fundamentalisme sangat mengerikan. Para fundamentalis melakukan tindakan yang sesungguhnya tidak diperkenankan oleh agama manapun di dunia ini. Di antara tindakan-tindakan tersebut, seperti menembaki para jama'ah yang sedang

shalat di masjid, membunuh dokter dan perawat dalam klinik aborsi, membunuh penguasa tertinggi bahkan mereka berani menggulingkan sebuah negara yang berdaulat. Peristiwa yang muncul dan cukup menggemparkan negara adikuasa dan bahkan beritanya mengumandang di seluruh pelosok dunia, yakni peristiwa hancurnya *Gedung World Trade Center (WTC)* di New York Amerika Serikat, tepatnya 9 September 2001. Peristiwa ini dihubungkan juga dengan gerakan fundamentalisme yang berkembang di negara tersebut.³

Menurut Jalaluddin Rahmat, fundamentalisme itu dapat dilihat dari empat sudut pandang: *Pertama*, fundamentalisme dipandang sebagai gerakan taqlid. *Kedua*, fundamentalisme dipandang sebagai reaksi terhadap kaum modernis. *Ketiga*, fundamentalisme dipandang sebagai reaksi terhadap modernisasi. *Keempat*, fundamentalisme dipandang sebagai keyakinan kepada suatu agama sebagai ideologi alternatif. Sedangkan menurut Amin Rais fundamentalisme adalah, *pertama*, sebagai suatu gerakan di dalam masyarakat keagamaan yang ingin kembali kepada dasar pokok atau fundamen agama yang asli. *Kedua*, merupakan suatu gerakan yang di dasarkan oleh rasa kefanatikan keagamaan yang bersifat asal-asalan dan anti modernisasi.⁴

Sebutan fundamentalisme bermula dari rangkaian karangan yang terbit pada tahun 1919 sampai tahun 1923 dengan judul buku “ *The Fundamentals: A testimony to the truth*, yYang di dalamnya membicarakan lima hal penting yang cukup menonjol. *Pertama*, ketidakmungkinan Al-Kitab itu salah. *Kedua*, kelahiran Kristus dari Ibu yang perawan. *Ketiga*, jatuhnya manusia ke dalam dosa dan keharusan setiap manusia yang dilahirkan kembali berdasarkan korban perdamaian Kristus. *Keempat*, kebangkitan Kristus dan kebangkitannya ke surga. *Kelima*, kedatangan kembali Kristus.⁵ Yang dimaksud fundamentalisme di sini ialah upaya untuk melestarikan apa yang dianggap pokok-pokok dari kepercayaan, menentang reinterpretasi **Bibel** dan Theologi dengan mengikuti pengetahuan modern. Dalam pandangan ini Agama Kristen merupakan kumpulan kepercayaan-kepercayaan yang termaktub dalam kitab suci yang harus difahami secara harfiah.⁶

Media Barat telah memberikan kesan bahwa bentuk-bentuk keagamaan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat kelihatannya saling bertentangan dan kadang-kadang diwarnai dengan tindakan kekerasan yang dikenal sebagai kelompok “**fundamentalisme**”. Ada satu tuduhan bahwa fenomena tersebut hanya ada pada Islam. Kesan yang demikian amatlah salah, karena fundamentalisme merupakan fakta global yang muncul pada semua kepercayaan sebagai tanggapan atas masalah-masalah modernisasi. Lebih lanjut Amstrong mengatakan bahwa gerakan fundamentalis tidak muncul begitu saja sebagai respons spontan terhadap datangnya modernisasi yang dianggap sudah keluar terlalu jauh. Semua orang religius berusaha mereformasi tradisi mereka dan memadukannya dengan budaya modern, seperti dilakukan pembaharu muslim. Ketika cara-cara moderat tidak membantu, beberapa orang menggunakan metode yang lebih ekstrim, dan saat itulah gerakan fundamentalis lahir.

Berbicara mengenai istilah fundamentalisme, banyak sarjana yang mengakui bahwa penggunaan istilah “fundamentalisme” itu problematik dan tidak tepat. Istilah ini seperti dikatakan William Montgomery Watt, pada dasarnya merupakan suatu istilah Inggris–kuno kalangan Protestan yang secara khusus diterapkan kepada orang-orang yang berpandangan bahwa al-Kitab harus diterima dan ditafsirkan secara harfiah. Istilah sepadan yang paling dekat dalam bahasa Prancis adalah *integrism* yang merujuk kepada kecenderungan senada, tetapi tidak dalam pengertian kecenderungan yang sama di kalangan kaum Katolik Romawi. Kaum fundamentalis Sunni menerima al-Qur’an secara harfiah, sekalipun di dalam beberapa kasus dengan syarat-syarat tertentu, tetapi mereka juga memiliki sisi lain yang berbeda. Kaum Syi’ah Iran, dalam suatu pengertian umum bahwa para fundamentalis tidak terikat pada penafsiran harfiah al-Qur’an. William Montgomery Watt menjelaskan bahwa kelompok fundamentalis Islam merupakan kelompok muslim yang sepenuhnya menerima pandangan dunia tradisional serta berkehendak mempertahankannya secara utuh.⁷

James Barr mengkritik pendapat yang mengatakan kaum fundamentalis merupakan kelompok yang menafsirkan kitab suci secara harfiah. Menurutnya

pendapat semacam itu tidak tepat. Dalam hal ini beliau menjelaskan beberapa ciri-ciri fundamentalisme sebagai berikut:

- a. Penekanan yang teramat kuat pada ketiadasalahan (*inerrancy*) al-Kitab. Artinya bahwa al-Kitab tidak mengandung kesalahan dalam bentuk apapun.
- b. Kebencian yang amat sangat terhadap theologi modern serta terhadap metode, hasil, dan akibat-akibat studi kritik modern terhadap al-Kitab.
- c. Jaminan kepastian bahwa mereka yang tidak menganut pandangan keagamaan, mereka sama sekali bukanlah Kritis sejati.⁸

Istilah fundamentalisme kurang disenangi oleh Fazlur Rahman, ia lebih menyukai istilah *revivalism*, sebagaimana yang dikemukakan di dalam bukunya *Revival and Reform in Islam*. Fazlur Rahman sebagai pemikir neo-modernis mengatakan, pergerakan reformasi sosial para modern yang menghidupkan kembali makna dan pentingnya norma-norma al-Qur'an di segala zaman. Mereka merupakan kelompok para modern *fundamentalis, tradisional, konservatif* yang memberontak melawan penafsiran al-Qur'an yang digerakkan oleh tradisi keagamaan, sebagai perlawanan terhadap penafsiran yang didasarkan pada hermeneutika al-Qur'an antar teks (*Inter textual*) ... Fazlur Rahman menjelaskan kembali, bahwa fundamentalis sejati, ialah mereka yang mempunyai komitmen terhadap proyek rekonstruksi atau *rethinking* (pemikiran kembali). Istilah kebangkitan kembali ortodoksi menurut Fazlur Rahman merupakan awal kemuculan gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan ortodoksi tersebut bangkit dalam menghadapi kerusakan agama dan kekendoran serta kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat muslim di sepanjang sejarah Kerajaan Utsmani (*Ottoman*) dan India. Ia mengatakan bahwa gerakan Wahabi merupakan gerakan kebangkitan ortodoksi sebagai gerakan yang sering dicap sebagai fundamentalisme.⁹

David Sagiv, seorang penulis Yahudi mengatakan bahwa lebih dua dekade, slogan-slogan *al-ushuliyah al-Islamiyah* (akar Islam atau fundamentalisme Islam) telah menyihir berjuta-juta muda di dunia Islam pada umumnya dan Mesir khususnya, di samping Islam istilah-istilah lainnya seperti

al-Salafiyah (warisan leluhur), *al-Sahwah al-Islamiyah* (kebangkitan Islam), *al-Ihya al-Islami* (kebangkitan kembali Islam) atau *al-Badil al-Islami* (alternatif Islam).

Robert N. Bellah, Sosiolog Amerika yang terkenal itu mengakui bahwa terminologi yang biasa digunakan dalam kerangka ini sangat membingungkan – konservatif, liberal, reformis, fundamentalis, modernis, neo-ortodoks – dan sebagian besarnya sangat menyesatkan. Bellah cenderung memakai istilah skripturalis untuk istilah fundamentalis. Kelompok skripturalis al-Qur'an dan sunnah sebagai suatu entitas yang sempurna, yang suci yang datang dari Tuhan, dan sama sekali terhindar dari berbagai kemungkinan kritik. Sikap semacam ini telah menjadikan para skripturalis memperoleh julukan yang bernada menjelekkan, yakni "fundamentalis". Sebagaimana telah sering ditunjukkan, sikap seperti ini dapat dipahami sebagai reaksi defensif mereka terhadap rasa percaya diri kebudayaan Barat yang arogan, meskipun akar persoalannya sebenarnya jauh lebih dalam lagi.¹⁰

Richard Nixon, mantan Presiden Amerika, sesungguhnya orang-orang fundamentalis Islam adalah.

1. Mereka yang digerakkan oleh kebencian mereka yang teramat besar terhadap dunia Barat.
2. Mereka yang bersikeras untuk mengembalikan peradaban Islam yang lalu dengan membangkitkan masa lalu itu.
3. Mereka yang bertujuan mengaplikasikan syari'at Islam.
4. Mereka yang mengkampanyekan bahwa Islam adalah agama dan negara.
5. Meskipun mereka melihat masa lalu, namun mereka menjadikan masa lalu itu sebagai penuntun bagi masa depan, mereka bukan orang-orang konservatif, namun mereka adalah orang-orang revolusioner.¹¹

Muhammad Imarah, menggunakan kata *Ushuliyah* untuk fundamentalisme seperti dalam bukunya *al-Ushuliyah Bain Al-Gharbi wa al-Islam*. Di sini Muhammad Imarah menemukan perbedaan yang jelas sehingga secara diametral antara pemahaman dan pengertian istilah *fundamentalisme*, seperti dikenal orang

Kristen Barat, dengan pemahaman istilah ini dalam warisan pemikiran Islam serta dalam aliran-aliran pemikiran Islam, baik masa lalu, modern maupun kontemporer.

Kaum *Ushuliyun* (Fundamentalis) di Barat adalah orang-orang yang kaku dan taqlid yang memusuhi akal, metafor, tawakal dan qiyas (analogi) serta menarik diri dari masa kini dan membatasi diri pada penafsiran literal nas-nas. Sementara kaum *Ushuliyun* dalam peradaban Islam adalah para ulama Ushul Fiqh yang merupakan kelompok ulama yang paling menonjol dalam memberikan sumbangan dalam kajian-kajian akal atau mereka adalah ahli penyimpulan hukum, *istidlal* (pengambilan dalil), ijtihad dan pembaharuan.

Tokoh-tokoh yang bisa digolongkan modernis dan neo-modernis menggunakan istilah fundamentalisme dengan nada yang berbau sinisme. Fazlur Rahman, menyebut kaum fundamentalis sebagai orang-orang yang dangkal dan *superfisial* (anti intelektual) dan pemikirannya tidak bersumberkan kepada al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam. Oleh sebahagian orang istilah fundamentalisme digunakan secara negatif untuk menyebut gerakan-gerakan Islam yang berhaluan keras, seperti di Libiya, Aljazair, Libanon dan Iran.¹²

Istilah-istilah di atas telah dipublikasikan oleh berbagai media massa, akibatnya pengertian kaum fundamentalis muslim diartikan sebagai kekerasan kelompok-kelompok muslim yang mencapai tujuan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Bagi media-media Barat, fundamentalisme Islam sebagai tindakan Islam yang kejam, Islam yang terkebelakang, dan lain sebagainya. Kelompok-kelompok yang tidak begitu simpatik menyebutnya dengan istilah *muta'ashibun* (orang yang fanatik) atau *mutatharrifun* (orang-orang radikal). Pemerintah Indonesia yang sesungguhnya mayoritas beragama Islam mengambil istilah, *kelompok ekstrem kanan* dalam penyebutan kelompok fundamentalisme. Di Malaysia kelompok ini disebut *Puak Pelampau* (orang-orang ekstrim) atau *puak pengganas* (orang-orang kejam). Istilah ini telah pula digunakan oleh media massa kita untuk mengganti istilah fundamentalisme.

Sesungguhnya kelompok yang disebut fundamentalisme tidaklah muncul begitu saja, karena fundamentalisme merupakan gejala yang selalu muncul dalam

setiap agama dan kepercayaan yang merepresentasikan pemberontakan terhadap modernitas. Sesungguhnya hanya sebahagian kecil saja fundamentalis yang melakukan tindakan terorisme, namun dampaknya mengglobal. Bagi kelompok-kelompok yang tidak suka dengan kekerasan ikut menikmati akibat perbuatan segelintir kelompok Islam yang disebut orang-orang fanatik atau radikal.¹³

Fundamentalisme Islam merupakan salah satu fenomena yang baru dalam percaturan politik dunia. Dunia Barat telah mengalami kegagalan dalam menata politik dunia, karena itu mereka berupaya mengganti tatanan dunia baru berdasarkan interpretasi politik Islam menurut pemikiran mereka, namun selama ini, hal tersebut hanya sebatas wacana atau retorika semata.

Menurut padangan Ahmad S. Moussali dalam buku *Moderate and Radical Islamic Fundamentalism: The Quest for Modernity, Legitimacy, and the Islamic State (1999)*, Islam fundamentalis sebagai manifestasi awal atas gerakan sosial massif yang mengartikulasikan agama dan aspirasi peradaban serta mempertanyakan isu-isu di seputar moralitas teknologi, distribusi ala kapitalis, legitimasi non negara dan paradigma non negara bangsa. Islam fundamentalis, lebih dari sekedar gerakan lokal, ia beraksi dan bereaksi meliputi negara bangsa dan tatanan dunia. Ia mempersoalkan tidak hanya isu dan aspirasi yang berdimensi lokal, tetapi juga regional dan universal. Fundamentalisme bisa bersifat moderat dan radikal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moussalli, *to radical fundamentalism, tawhid becomes a justification for the domination of others; to moderate fundamentalism, it becomes a justification for not being dominated by others*¹⁴ (Bagi fundamentalisme yang radikal, menjadikan tauhid sebagai pembenaran bagi pendorinasian terhadap yang lain, sedangkan fundamentalisme moderat, menjadikan tauhid bukan untuk modernisasi yang lain).

Sejarah dan Perkembangannya

Selah perang dunia I berakhir gerakan fundamentalisme muncul secara terpisah-pisah dalam berbagai sekte Protestan di Amerika Serikat. Gerakan

fundamentalisme berbeda dari satu lingkungan ke lingkungan yang lain. Secara umum kelompok tersebut mempunyai dua ciri sebagai berikut:

Kelompok pertama, mereka menekankan pada pokok pandangan *Supernatural* yang melampaui hukum alam. Dan *kelompok kedua*, mereka bertekad mempergunakan konsepsi agama sebagai batu ujian dalam membatasi kebebasan mengajar.

Dalam sejarah dikemukakan, kelompok kedua bertekad menggunakan konsep agama sebagai batu ujian dalam membatasi kebebasan mengajar, nampak dalam perkara pengadilan John T. Scopes seorang guru sekolah lanjutan di Rhea (Dayton, Tennessee yang melarang mengajar teori evolusi di sekolah – sekolah negeri).¹⁵ Mereka berupaya mempertahankan standard ortodoks dari agama Kristen menamakan diri mereka dengan fundamentalis, yaitu kelompok oposisi menentang liberalisme dan modernisme yang mencoba mengasimilasikan karya kritik Bibel (Biblical Criticism) abad ke XIX, serta berusaha menyelesaikan ajaran gereja dengan dilema masa lampau.¹⁶

Belakangan orang mulai banyak membicarakan masalah fundamentalisme, modernisme dan liberalisme, hal itu terus berkembang. Untuk menghilangkan kesan buruk nama fundamentalis, kemudian mereka menyebut dirinya dengan *Evangelicals*. Sekte-sekte gereja seperti *Conservatif Baptist Association of America* dan *Independent Fundamentals Church* biasanya disebut paham fundamentalis. *The National Association of Evangelicals* suatu badan kerjasama yang didirikan oleh pihak fundamentalis, dikabarkan mempunyai anggota sebanyak tiga juta jiwa pada tahun 1971.¹⁷

Tokoh-tokoh dan Ajarannya.

Orang-orang telah menuduh David Khoresh atau Jim Jones sebagai tokoh *Fundamentalisme Kristen* yang menekankan penafsiran literal terhadap Bibel. Sebelumnya kita ingin melihat historis David Khoresh. Tahun 1993 David Khoresh dari Branch Davidian dan 80 pengikutnya, memilih mati dari pada menyerah pada polisi Amerika Serikat, ketika markas mereka diserbu. Kemudian pada tahun 1978 sekitar 900 anggota sekte *People Temple* pimpinan Jim Jones

melakukan bunuh diri secara massal dalam rangka menyambut hari pembebasan yang dijanjikan.¹⁸

Kaum Fundamentalisme, seperti David Khoresh, Jim Jones dan kaum fundamentalis lainnya yang tidak seekstrim, mereka mencanangkan dalam doktrin keagamaan mereka, terror dan pembersihan agama dari pandangan-pandangan modernisme, liberalisme dan humanisme modern, mereka mengklaim dirinya yang benar secara berlebih-lebihan. Mereka menganggap dirinya sebagai pembawa tafsiran-tafsiran agama yang paling tepat dan sesuai dengan ajaran keagamaan yang asli. Mereka sama sekali tidak memberikan tempat kepada penafsiran keagamaan lain. Mereka beranggapan, bahwa keagamaan selain mereka adalah salah.

Fundamentalisme muncul dengan seting sosiologis yang berusaha mempertahankan corak penafsiran ajaran-ajaran tradisional, di hadapan sains yang membawa sekularisasi. Mereka sangat memusuhi kalangan modernis, karena situasi zaman yang berubah berusaha mempertahankan iman dengan memakai sains modern dalam menafsirkan kembali kitab suci. Kaum fundamentalisme Kristen mempertahankan dan memberi pernyataan bahwa Bibel tidak ada kesalahan, walaupun secara literal dan kadang-kadang penuh dengan mitos yang sukar untuk diterima oleh akal sehat. Mereka sama sekali tidak membenarkan penafsiran kitab suci secara *ta'wil* atas ayat-ayat yang sepintas terlihat mitologis, seperti dilakukan kalangan umat Kristen modern.

Adapun inti ajarannya ialah membawa mereka kepada sikap ekstrim, dimana keyakinan mereka mengenai kedatangan Yesus di akhir zaman. Dalam hal ini, David Khoresh telah mengklaim dirinya sebagai penjelmaan Yesus. Kemudian Jim Jones yang menganggap dirinya sebagai Al-Masih dan mereka meyakini, bahwa dirinya adalah penyelamat dari zaman yang sudah hancur, zaman menjelang Armagedon. Oleh sebab itu mereka perlu mempersiapkan diri, jika perlu mereka menyongsongnya dengan mempercepat datangnya Armagedon tersebut.¹⁹

Kesimpulan

Fundamentalisme merupakan suatu gerakan dalam agama Protestan Amerika, dimana mereka lebih mengedepankan kebenaran Bibel, tidak hanya di dalam masalah kepercayaan dan moral, akan tetapi sebagai bukti catatan sejarah yang tertulis kebenaran akan kenabian, sebagaimana contoh peristiwa kelahiran seorang Kristus dari seorang ibu yang masih perawan.

Kaum Fundamentalis Barat merupakan orang-orang yang kaku dan taqlid yang memusuhi akal, metafor, tawakal dan analogi serta menarik diri dari masa kini dan membatasi diri pada penafsiran literal nas-nas. Sementara kaum *Ushuliyun* dalam peradaban Islam adalah para ulama ushul fiqh yang merupakan kelompok ulama yang paling menonjol dalam memberikan sumbangan dalam kajian-kajian akal atau mereka adalah ahli penyimpulan hukum, *istidlal* (pengambilan dalil), Ijtihad dan pembaharuan.

Tokoh-tokoh yang bisa digolongkan modernis dan neo-modernis menggunakan istilah fundamentalisme dengan nada yang berbau sinisme dan menyebut kaum fundamentalis sebagai orang-orang yang dangkal dan superfisial (Anti intelektual) dan pemikirannya tidak bersumberkan kepada al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam. Sebahagian orang menggunakan istilah fundamentalisme secara negatif untuk menyebut gerakan-gerakan Islam yang berhaluan keras, seperti di Libiya, Aljazair, Libanon, dan Iran.

David Khoresh atau Jim Jones adalah tokoh Fundamentalisme Kristen yang menekankan penafsiran literal terhadap Bibel. Mereka menganggap dirinya sebagai pembawa tafsiran-tafsiran agama yang paling tepat dan sesuai dengan ajaran keagamaan yang asli. Mereka sama sekali tidak memberikan tempat kepada penafsiran keagamaan lain. Mereka beranggapan bahwa keagamaan selain mereka adalah salah.

Catatan :

¹ Rifyan Ka'ban, *Islam dan Fundamentalisme*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 1.

³ Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalime dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (terjemah) Satrio Wahono, Muhammad Helmi dan Abdullah Ali, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 9.

⁴ M. Amin Rais, *Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja wali, 1986), hlm. 85.

- ⁵ Lien Khien Yang, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1991), hlm. 415.
- ⁶ Titus dkk., *Persoalan-persoalan filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 472.
- ⁷ William Montgomery Watt, *fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3-4.
- ⁸ James Barr, *Fundamentalisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 1.
- ⁹ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 14.
- ¹⁰ Robert N. Bellah, *Beyond Belief Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 226-227.
- ¹¹ Muhammad Imaroh, *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 21.
- ¹² Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 6.
- ¹³ *Ibid*
- ¹⁴ Alfan Alfin M. [www. islamlib. Com](http://www.islamlib.com).
- ¹⁵ Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme, Pustaka Panjimas*, (Jakarta: 1984), hlm. 2.
- ¹⁶ *Ibid.*, hlm. 3.
- ¹⁷ *Ibid.*, hlm. 4.
- ¹⁸ Budhi Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2004), hlm. 320.
- ¹⁹ *Ibid.*, hlm. 324.

Abu Bakar. Anggota Komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI Kota Pekanbaru dan juga Dosen Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau. Menyelesaikan Program S1 di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1987, dan S2 diselesaikan di Universitas Negeri Padang (UNP) dalam bidang kajian Pengendalian Dampak Lingkungan pada tahun 2001. Karya tulis yang dipublikasikan antara lain : *Makna dan Nilai Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (Jurnal Ushuluddin : 2002), *Qurban Menurut Konsep Agama Yahudi* (Jurnal Ushuluddin : 2003), *Kritik terhadap Ajaran-Ajaran Paulus dalam Kristen* (Jurnal Ushuluddin : 2003), *Al-Masih Menurut Agama Yahudi* (Jurnal Ushuluddin : 2004), *Metode Penyelesaian Konflik Perkawinan* (Jurnal Ushuluddin : 2006), *Agama, Manusia dan Peradaban* (Jurnal Ushuluddin : 2006), dan masih banyak lagi artikel yang dimuat di berbagai Jurnal. Beliau juga aktif dalam seminar-seminar dan melakukan penelitian. Saat sekarang beliau menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian Kerukunan Umat Beragama Lemlitbang UIN SUSKA Riau.